

Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek HOTS Pada DAS Mangkutup (Studi Kasus Pada SDN Tapian Humbang Sungai Mangkutup)

Manesa, Mariane, Joni Bungai, Diplan, Agnes Alfiani Deby

Universitas Palangka Raya

(Diterima 02-12-2021; Disetujui 15-12-2021)

manesa@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Pendidikan di SD merupakan usaha untuk mendorong perkembangan pengetahuan dan penalaran, perkembangan sikap sosial, serta penghayatan nilai-nilai (sikap-mental emosional-spiritual). Berhasil dan tidaknya pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasai dan diterapkannya hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Penerapan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari biasanya ditandai dengan berubahnya pola pikir dan kebiasaan menuju kearah yang sesuai dengan harapan yang para siswa telah dapatkan di dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran. Tuntutan pembelajaran sebagai usaha peletakan dasar belajar yang benar dan peningkatan penguasaan konsep yang mendorong penguatan hasil belajar siswa sangat perlu ditingkatkan agar mencapai tingkat level tinggi. Pengembangan pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Aspek HOTS, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Belajar jika dipandang secara psikologis, diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien (Slameto, 2003: 2). Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk masa depannya. Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Belajar sudah dimulai sejak manusia lahir dan akan berlangsung secara terus-menerus hingga akhir hayat. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat. Dimiyati Mahmud (1990: 58) mengatakan bahwa belajar adalah pengalaman yang universal. Setiap orang harus selalu belajar sepanjang hidupnya. Orang harus belajar berbicara, berpakaian, dan makan sendiri. Para remaja harus belajar kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Orang dewasa harus belajar bagaimana melakukan pekerjaan dan memenuhi tanggung jawab kehidupan rumah tangga. Kehidupan sehari-hari penuh dengan problem-problem yang harus dipecahkan dengan belajar. Sekolah pada dasarnya adalah rumah kedua untuk menimba ilmu. Pada umumnya sekolah termasuk dalam kategori yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Tujuan kedisiplinan itu sendiri adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal (Hurlcck, 1999:82). Selain itu, kedisiplinan merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Anak yang mau mengikuti pendidikan tertentu pada suatu sekolah tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di sekolah khususnya aturan yang berlaku di dalam kelas. Mengikuti aturan yang berlaku erat kaitannya dengan kedisiplinan. Ruang lingkup mata pelajaran untuk jenjang Pendidikan Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik siswa pada pandangan psikologi Kognitif kebanyakan pada masa operasional konkrit, menuju ke operasional formal. Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran sebagai cara penyampaian harus komponen pendidikan secara keseluruhan serta disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya pada usaha mengembangkan aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik yang membantu para siswa semakin mandiri.

Pendidikan di SD merupakan usaha untuk mendorong perkembangan pengetahuan dan penalaran, perkembangan sikap sosial, serta penghayatan nilai-nilai (sikap-mental emosional-spiritual). Berhasil dan tidaknya pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasai dan diterapkannya hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Penerapan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari biasanya ditandai dengan berubahnya pola pikir dan kebiasaan menuju kearah yang sesuai dengan harapan yang para siswa telah dapatkan di dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran. Tuntutan pembelajaran sebagai usaha peletakan dasar belajar yang benar dan peningkatan penguasaan konsep yang mendorong penguatan hasil belajar siswa sangat perlu ditingkatkan agar mencapai tingkat level tinggi. Pengembangan pembelajaran berorientasi pada kamampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Peningkatan kualitas siswa salah satunya dilakukan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critic thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Menurut Bloom, kemampuan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah kemampuan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Penelitian ini dipandang dari sisi urgensinya, adalah dalam rangka melihat keefektipan pembelajaran di SD dengan mempelajari persepsi para guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Studi kasus ini dilakukan dalam rangka merespon kondisi pandemi covid 2019, tetap mendorong proses belajar yang efektif dan efisien, dengan mendalami tindakan guru di SDN aliran sungai memperkuat kemampuan pencapaian tujuan pembelajaran aspek HOTS.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Persepsi Guru SD Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek HOTS Pada DAS Mangkutup. Studi Kasus Pada SDN Tapian Humbang Sungai Mangkutup.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan, dan Penelitian ini berjudul Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek HOTS Pada Das Mangkutup. Studi pada SDN SDN 1 Tapian Humbang Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digali adalah persepsi guru tentang usaha mengembangkan tujuan belajar tingkat tinggi yaitu aspek C4-C6 taxonomi Bloom atau aspek HOTS. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SDN Tapian Humbang dalam Daerah Aliran Sungai Mangkutup. Penelitian dilakukan pada semester-1 Tahun Akademik 2021/2022. Validitas yang digunakan untuk menilai hasil penelitian ini adalah dengan Trianggulasi, dimana data pembandingan diperoleh dari tokoh masyarakat dan orang tua siswa, serta para siswa sendiri yang dipilih untuk memastikan bahwa data dari responden adalah benar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SDN Tepian Humbang, Desa Humbang Raya, yang berada di DAS Mangkutup, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan

Tengah. Desa ini waktu dulu hanya dapat dijangkau dengan mempergunakan perahu motor, dengan 8 jam perjalanan dari pusat Kecamatan Mantangai. Sekarang dapat dijangkau dengan perjalanan darat, lebih dekat dari kota Palangkaraya, dapat dijangkau dengan sekitar 1,5 jam perjalanan, tetapi secara geografis dan pelayanan administrasi tetap berada di wilayah Kecamatan Mantangai. Sekolah ini berada di dalam desa Humbang Raya yang terpencil, posisinya sekitar 2 (dua) km masuk dari jalan raya antar Palangka Raya ke Buntok, yang mana tidak ada terusan lanjutan dari kampung ini ke kampung/desa lain dari tempat itu.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa data deskriptif baik tertulis maupun lisan dari para guru yang diamati dan diwawancarai. Penelitian ini menekankan pada deskripsi atas fenomena yang diteliti untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mencari informasi tentang Persepsi Guru Terhadap Tujuan Pembelajaran aspek Higher Order Thinking Skills (HOTS). Studi dilakukan di SDN 1 Tapian Humbang. Sekolah ini resmi beroperasi pada tahun 1982, nama sekolah tetap SDN 1 Tapian Humbang, di desa Tapian Humbang. Pada tahun 2020 keputusan Bupati nama desa menjadi Desa Humbang Raya, tapi nama SDN masih memakai Tapian Humbang belum dipakai resmi secara administrasi, (menurut ibu Sin). Subjek Penelitian ini adalah Kepala sekolah, seluruh Guru Sekolah Dasar Tapian Humbang, Para tokoh masyarakat dan orang tua siswa di SDN Tapian Humbang. Gedung yang dimiliki sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, dan dilengkapi oleh fasilitas lainnya. Jumlah siswa di SDN 1 Tapian Humbang pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 118 siswa, dengan tenaga pengajar berjumlah 6 (enam) guru, dan 1 (satu) kepala sekolah.

Tabel 1. Data Siswa Per Kelas

Kelas	Jumlah siswa	Wali Kelas	Keterangan
I	15	Rai	
II	20	Kha	
III	23	Ern	
IV	24	Mus	
V	16	Rit	
VI	20	Anu	
JUMLAH	118		

Deskripsi fokus penelitan ini adalah persepsi guru SDN 1 Tapian Humbang Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Persepsi yang dimaksud adalah: (1) Pengertian HOTS, (2) Pandangan guru terhadap apa yang diketahui tentang HOTS, (3) Pernyataan sikap guru dalam mengambil keputusan setuju atau tidak setuju terhadap penerapan Pembelajaran pada tujuan Level HOTS. Ada tiga tahap dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan laporan penelitian. (1) Tahap Perencanaan; Tahap perencanaan merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi: (a) Mengidentifikasi masalah, (b) Merumuskan masalah yang akan diteliti, (c) mengadakan studi pendahuluan. (d) Menyusun rencana penelitian. (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian: (a) Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitan, (b) analisis data yang dilakukan setelah data terkumpul. (3) Tahap Penulisan Laporan hasil Penelitian. Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah laporan penelitian. Terdapat 2 (dua) jenis data yang digunakan dalam penilaian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi di lapangan serta wawancara dengan responden berkaitan dengan kegiatan penelitian di lokasi sekolah tempat penelitian berlangsung. Responden dipilih adalah Kepala Sekolah dan para guru yang merupakan orang-orang yang terlibat langsung serta dipandang memahami dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini guru di SDN 1 Tapian Humbang yaitu sebanyak 7 orang, yakni ibu Sin, bapak An, bapak Mus, ibu Khar, ibu Rai U, bu Ern, dan ibu Rit. Sumber data sekunder dalam

penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian ataupun makalah seminar, data dari internet. Instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah peneliti itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah berupa pedoman wawancara, alat rekam, kamera, dan buku catatan.

Prosedur Pengumpulan Data

1) Metode Observasi; metode pengumpulan data meliputi pengamatan dan pencatatan gejala yang terjadi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi Non Partisipan.

2) Metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh data primer dengan bertanya dengan responden yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) Wawancara terstruktur adalah sebuah metode wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. (b) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara spontan dengan tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.

3) Metode Dokumentasi; pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen, dalam bentuk catatan-catatan, rekaman suara, dan foto. Pada penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi Data dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari data yang berupa observasi dan wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu untuk mengecek kembali keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda. Teknik analisis data menurut Patton merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan apangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam 3 langkah, yaitu: (1) Reduksi Data; yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan pemilahan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2) Penyajian Data, data tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terlebih dahulu adalah dalam bentuk teks naratif. (3) Penarikan Kesimpulan, mengungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data sehingga kesimpulan yang diambil dengan baik dan benar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan mempergunakan alat dalam mengumpulkan data, berupa pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang menggali persepsi Kepala sekolah dan guru-guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Afrizal bahwa Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara (Afrizal, 2014). Instrumen wawancara yang menjadi panduan dikembangkan dalam rangka menggali pemahaman responden terhadap pengertian HOTS, persepsi para guru terhadap pengembangan pembelajaran aspek HOTS serta penilaian yang diharapkan yang menguji pencapaian tujuan aspek HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya terkait pengetahuan guru terhadap penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS): Para guru semuanya di SDN-1 Tapian Humbang mengetahui adanya pengertian Higher Order Thinking Skills (HOTS) bahwa merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep tingkat kemampuan berpikir (kognitif) dari taksonomi Bloom yaitu aspek analisis, sintesis, evaluasi. Bentuk pembelajaran yang diutamakan adalah metode problem solving, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian sesuai yang dikatakan (Saputra, 2016:91).

High order thinking skills ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini juga sesuai pendapat King, bahwa high order thinking skills termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, sedangkan menurut Newman dan Wehlage (Widodo, 2013:162) dengan high order thinking peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Ibu Sin sebagai Kepala Sekolah menyatakan berdasarkan pemahaman yang dimiliki bahwa HOTS adalah "Tuntutan belajar yang diharapkan dicapai oleh para siswa, yakni tujuan pembelajaran pada aspek berpikir (kognitif) yakni aspek berpikir pada level yang tinggi, yakni level C4 (yakni kemampuan menganalisis dan mensintesis) materi pembelajaran, level C5 (yakni level melakukan penilaian atau mengevaluasi) dan level C6 (yakni level mengkreasi atau menciptakn sesuatu berdasarkan materi pelajaran yang dipelajari, dan kegiatan pembelajaran dan tujuan yang dirancang salah satu bentuknya yakni mengaitkan informasi baru dipelajari dengan informasi yang sudah diketahui dan tersimpan di dalam ingatan para siswa dan para siswa tersebut dituntut mengaitkannya dan menata ulang serta mengembangkan informasi yang dipelajari tersebut. Sehingga Persepsi para guru ini juga sesuai menurut Vui (Kurniati, 2014-62) high order thinking skills akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Sementara itu peraturan tentang Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Hasil wawancara tentang pengetahuan guru mengenai adanya peraturan tentang penilaian HOTS menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kurang mengetahui dengan jelas tentang peraturan tersebut. Sebagai mana uraian pada hasil penelitian salah satu responden bernama Bapak An mengakui bahwa belum mengetahui dengan jelas peraturan tentang penilaian HOTS. Bapak Mus juga menjelaskan bahwa penilaian HOTS diatur dalam Permendikbud namun belum mengetahui isi dari peraturan tersebut. Pada hasil penelitian juga menjelaskan belum pernah mengikuti sosialisasi terkait penilaian HOTS. Responden memperoleh informasi mengenai penilaian HOTS dari rekan sesama guru maupun dari Kepala sekolah, dan informasi lainnya yang tidak formal. Berdasarkan pengetahuannya, maka responden akan menentukan sikap setuju terhadap penerapan penilaian HOTS. Mengetahui karakteristik penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Karakteristik penilaian HOTS yang dimaksud berdasarkan buku penilaian HOTS yaitu, (a) mengukur kemampuan tingkat tinggi dan (b) berbasis permasalahan kontekstual. Dari hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa sebagian besar guru mengetahui karakteristik HOTS. Responden menjelaskan penilaian HOTS mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni level C4, C5, dan C6. Ibu Rita memperjelas lagi bahwa apabila ditinjau lebih lanjut dalam mengerjakan soal HOTS membutuhkan keterampilan yang lebih kompleks dalam menyelesaikan soalnya. Pada dasarnya HOTS bukan jenis soal yang berisi pertanyaan yang mengukur dimensi pengetahuan secara faktual, konseptual, dan prosedural saja, tetapi

umumnya mengukur kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, menemukan metode baru, mengemukakan argumentasi yang lebih mendalam, dan mengambil keputusan yang tepat. Jadi pengetahuan secara faktual, konseptual, dan prosedural hanya menjadi dasar saja, tetapi juga sebagai penentu keberhasilan dalam mengerjakan soal bermuatan HOTS yang mengukur dimensi tinggi. Tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan hal pembelajaran yang penting sekali dicapai dan dikuasai oleh para siswa menghadapi masa ke depan memasuki suatu era aplikasi ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi menjadi penentu keberhasilan orang dalam hidupnya. Hal ini sejalan juga dengan pemahaman bu Ern yang memberikan penjelasan yang relatif sama.

Materi mata pelajaran berisi peristiwa-peristiwa penting yang membutuhkan kemampuan membaca seperti bahasa Indonesia, IPS maupun PPKn yang perlu melakukan pemahaman dan pendalaman dari berbagai sumber untuk dapat memahaminya, merupakan dasar penting dalam mendalami dan menyelesaikan HOTS. Bacaan-bacaan tersebut akan menjadi pengetahuan awal bagi siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yang mengukur dimensi tinggi. Tetapi pengetahuan tentang materi yang sifatnya tekstual tersebut belum cukup mengembangkan kemampuan berpikir untuk level tingkat tinggi. Para siswa perlu dilatih dan diberikan kesempatan secara terus menerus mengalami proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan tujuan, pada kemampuan berpikir tingkat analisis, sintesis, evaluasi dan kreasi. Terhadap kebutuhan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan tentang pengembangan tujuan pembelajaran aspek HOTS, semua guru merasa masih kurang dan membutuhkan pembinaan dan pengembangan dari pihak-pihak yang dapat menuntun mereka meningkatkan kemampuan tersebut, demikian juga halnya dengan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam rangka pengembangan kemampuan para guru dan siswa, mereka sangat membutuhkan bantuan dan pembinaan. Para guru juga mengharapkan bantuan alat peraga yang mereka anggap dapat membantu para siswa dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan lebih efektif, untuk meningkatkan kemampuan para siswa dan guru dalam pembelajaran tujuan HOTS. Kendala yang terjadi selama proses penelitian ini adalah bahwa para guru membatasi berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar wilayah mereka, karena kekhawatiran mereka terhadap penyebaran Virus Corona 19. Selama mewabahnya penyakit ini, sekolah telah meliburkan kegiatan pembelajaran tatap muka, melainkan hanya menerapkan kegiatan belajar dari rumah, dengan proses pembelajaran setiap hari Senin dan Kamis memberikan tugas kepada para siswa, dan pengembalian tugas itu setelah selesai dikerjakan. Hari Senin memberikan tugas, dikumpulkan para hari Kamis, dan pada hari Kamis itu mengumpulkan kembali tugas yang dikerjakan oleh para siswa, demikian seterusnya berlangsung selama masa pandemi ini sampai akhir semester pertama tahun 2021 ini. Kendala selanjutnya adalah jalan banjir di daerah Bukit Rawi, sehingga perjalanan untuk melaksanakan kegiatan penelitian menjadi terganggu. Kerusakan jalan mengakibatkan terganggunya perjalanan, sehingga waktu yang sudah dijanjikan untuk melakukan pertemuan mengalami pembatalan mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh data.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Persepsi Guru Terhadap Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat disimpulkan bahwa: (1) Guru SDN 1 Tapian Humbang Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas sudah mengetahui pengertian Higher Order Thinking Skills (HOTS), hal itu terlihat dari pengetahuannya mengenai pengertian HOTS, dan karakteristik penilaian HOTS, (2) Persepsi guru SDN 1 Tapian Humbang Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, terhadap HOTS Sikap Setuju terhadap penerapan HOTS

dengan alasan; HOTS bermanfaat untuk siswa dalam meningkatkan daya nalar dan kreatifitas; dan Penilaian HOTS harus dibiasakan kepada siswa karena soal HOTS terdapat dalam ujian akhir nasional. Para guru belum secara mendalam menguasai pelaksanaan pengembangan pembelajaran tujuan aspek HOTS, karena itu mereka masih memerlukan pembinaan pemahaman agar pengembangan kemampuan mereka sebagai guru semakin baik, dan para siswa juga semakin mampu berpikir tingkat tinggi (HOTS). Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang HOTS di sekolah yang belum memadai menurut para Guru perlu dibekali agar penerapan pembelajaran dengan pengembangan tujuan HOTS dapat dilakukan oleh guru, artinya baik secara praktis, maupun secara teoretis. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa persepsi guru SDN 1 Tapian Humbang Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, terhadap pengembangan pembelajaran aspek tujuan Higher Order Thinking Skills umumnya sikap setuju terhadap penerapan penilaian Higher Order Thinking Skills.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Sebagai Guru harus memperdalam pengetahuan mengenai program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan, terkhusus penilaian HOTS dengan rasa semangat agar dapat menerapkannya dengan baik; (2) perlu pembinaan dan peningkatan kompetensi guru yang berisi kegiatan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan guru, atau upaya lain yang dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep penerapan HOTS; (3) guru lebih teliti dalam menentukan sikap terhadap penerapan HOTS dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap siswa; (4) untuk peneliti selanjutnya, peneliti disarankan mengembangkan penelitian dengan rentang waktu penelitian yang lebih lama dan intensip, serta melakukan penelitian secara kuantitatif untuk mempelajari tingkat kemampuan guru maupun siswa apabila diukur kemampuan mereka secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 1997. Classroom Instruction and Management. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Azwar.S. 2002. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elisa Ariyanti, 2005. tesis, Pengembangan Pemanfaatan Polder Kota Lama Semarang Sebagai Ruang Public Yang Rekreatif Berdasarkan Persepsi Masyarakat Dan Pemerintah, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponegoro.
- Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", Jurnal Inventa, 1 (Maret 2019), 4-5.
- Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Isthofiyani, dkk. (2014). Persepsi guru biologi sekolah menengah atas (SMA) terhadap kurikulum 2013. Unnes Journal of Biology Education. 3(1), (85-92). Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb> pada 17 Desember 2014 Pukul 11.00 WIB
- Manesa, 2012. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Jigsaw otivasi Berprestasi dan Kemampuan Akademik Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Disertasi. Ridwan Abdullah Sani, (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS (Tanggerang: Tira Smart)
-, dkk (2020). Pengaruh Pembelajaran Kelompok Kecil, Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Ips-1 Level HOTS. Lembaga Penelitian UPR.
- Stephen P. Robbins,, 2007. Prilaku Organisasi, buku 1, Salemba Empat, Jakarta, hlm. 174

Sugiyono, 2008. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

....., 2006. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Vinsensia H.B. Hayon, Theresia Wariani, dkk, Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unwira Kupang Tahun Akademik 2016/2017. (Kupang: TP

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Peraturan+Menteri+Pendidikan+dan+Kebudayaan+Nomor+20+tahun+2016>